

Dialog Antar Agama di Era Digital: Analisis Podcast "Berbeda Tapi Bersama" Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Ni'am Khurotul Asna¹, Umami Ulfatus Syahriyah²

¹ Universitas Nurul Huda, Indonesia; niamasna04112000@gmail.com

² Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia; ummi210121@gmail.com

Keywords:

religious tolerance, Podcast, Habib Husein Ja'far al Hadar.

Abstract

This article aims to analyse the study of religious tolerance presented on Habib Husein Ja'far al-Hadar's podcast channel. In the digital era, preachers are challenged to package the content they deliver in engaging ways while addressing various circulating issues. The podcast hosted by Habib Husein Ja'far al-Hadar discusses light yet substantive explanations regarding the religious practices of Indonesian society. Religion and indigenous beliefs in Indonesia are explored through conversational, dialogic, and humorous discussions between two speakers. This study uses a qualitative research method with content analysis as its primary analytical approach. To strengthen the research, the author also employs library research by reviewing various relevant literature. The primary data source of this research is Habib Ja'far al-Hadar's podcast channel, supported by books and scholarly articles related to the theme of religious tolerance. The findings indicate that several episodes of the Noice podcast "Berbeda Tapi Bersama" reveal crucial points for the future of tolerance in Indonesia. The author identifies several indications, including that each religion offers exemplary teachings and encourages respect for the principles and rules of other religions. Each religion has points of convergence and similarities, even if its intentions and values differ. These elements demonstrate strong respect and tolerance, with dialogue serving as a key foundation for sustaining diversity.

Kata kunci:

toleransi beragama; Podcast; Habib Husein Ja'far al Hadar

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kajian toleransi beragama yang terdapat pada kanal podcast Habib Husein Ja'far al Hadar. Di era digital, seorang pendakwah ditantang untuk mengemas konten yang dibawakannya dengan menarik tentang beragam isu yang sedang beredar. Kanal podcast yang dibawakan oleh Habib Husein Ja'far al-Hadar banyak membicarakan penjelasan ringan yang substansif mengenai praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Agama dan aliran kepercayaan di Indonesia dibahas melalui podcast ini dengan perbincangan dua orang yang bernuansa dialogis, ringan, dan diselingi candaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langkah analisis isi. Untuk menguatkan penelitian ini, penulis juga menggunakan studi pustaka, dengan melakukan pembacaan terhadap berbagai literatur. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kanal podcast Habib Ja'far al Hadar. Kemudian didukung dengan buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa episode podcast Noice Berbeda Tapi Bersama, penulis menemukan poin-poin krusial untuk masa depan toleransi di Indonesia. Temuan penulis menunjukkan beberapa indikasi di antaranya ajaran masing-masing agama seluruhnya memiliki keteladanan yang baik, saling mengajarkan untuk menghargai dan menghormati prinsip dan aturan agama-agama. Masing-masing agama memiliki titik temu dan kemiripan meskipun maksud dan nilai berbeda, yakni menunjukkan rasa menghormati dan toleransi yang kuat serta dengan dialog menjadi kunci kuatnya keberagaman.

Corresponding Author:

Ni'am Khurotul Asna

Universitas Nurul Huda, Indonesia niamasna04112000@gmail.com

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, marak terjadi kekerasan yang menjadikan agama sebagai tameng pelindungnya. Kekerasan dan konflik yang bermunculan berawal dari pemahaman yang parsial terhadap teks agama (Ainiyah dkk., 2025; Hasan & Aziz, 2023). Mereka memaknainya secara skriptural tanpa mengindahkan aspek lainnya secara global. Dalam hal ini Nurcholis Madjid memberikan pandangan bahwa rakyat Indonesia belum dewasa untuk menerima pluralisme sebagai nafas dasar negara dikarenakan maraknya intoleransi sehingga menghambat terciptanya negara yang damai dan aman.

Dalam perspektif sosiologi, agama memiliki dua peran, konstruktif dan destruktif (Arbi, t.t.). Agama bisa menjadi sebuah ikatan yang menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang rukun dan damai, namun di sisi lain agama juga bisa memporakporandakan persatuan. Kemenag dalam Firdausi mencatat retaknya hubungan antar pemeluk agama di Indonesia ini dilatarbelakangi oleh populisme agama dan politik sektarian (Firdausi, 2024, hlm. 98). Dengan ragam permasalahan yang bermunculan ini, maka dialog antar umat beragama menjadi sebuah solusi agar tidak terjadi konflik dan ketegangan hubungan antar umat beragama (Wasik & Philips, 2022; Hasan, 2019, 2024).

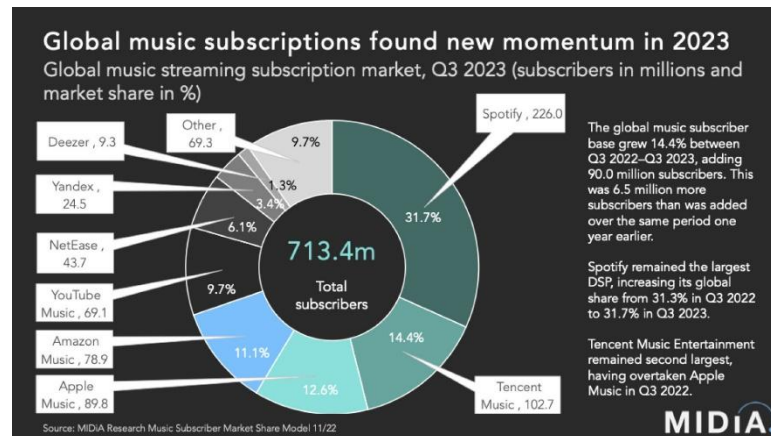
Dialog ini bertujuan untuk menemukan titik temu antar agama agar memecahkan kebekuan teologis antara mereka. Namun dialog agama bukan sekadar pertukaran informasi antara satu agama dengan yang lainnya melainkan memiliki tujuan dan aturan agar membentuk perdamaian universal (Estuningtyas & Chaldun, 2024). Alasan inilah yang kemudian melatar belakangi pelaksanaan dialog agama dengan sikap pluralis dan memihak pada nilai-nilai kemanusiaan (Wasik & Philips, 2022).

Dialog antar umat beragama tak hanya dapat digelar dalam pertemuan besar pada ruang tertentu akan tetapi juga bisa dilakukan melalui platform media online, mengingat era saat ini telah memasuki era 5.0 dimana segala hal bertransformasi pada digitalisasi. Media memiliki kemampuan untuk menggiring opini publik pada suatu kepentingan tertentu. Seringkali penilaian masyarakat terhadap suatu topik tergantung pada bagaimana media menekankannya (Alvin Afif Muhtar, 2023). Karena media menjadi salah satu perantara masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan. Dalam situasi saat ini, teknologi telah berkembang pesat, seorang pendakwah (*da'i*) dituntut untuk beradaptasi dengan zaman. Sehingga untuk menyampaikan materi dakwahnya (*maddah*), seorang *da'i* harus memiliki perantara yang bisa menghubungkannya dengan masyarakat luas.

Media sosial seperti instagram, facebook, twitter, youtube, threads, dan spotify telah menyajikan ragam materi keIslaman di mata publik. Ketika mereka tak pandai memilah dan memilih isinya dengan benar, maka pemahaman mereka terhadap agama Islam akan fatal. Karena teks-teks yang beredar di media sosial dengan dibarengi kutipan ayat ataupun teks yang skriptural hanya akan membuat pemahaman yang dogmatis-eksklusif.

Pada penelitian ini, penulis memilih media podcast spotify sebagai objek penelitian. Podcast adalah materi audio atau video yang tersedia di internet dan dapat dipindahkan secara otomatis melalui komputer atau media pemutar portable baik gratis ataupun berlangganan (Fadilah, Efi, Pandan Yudhapramesti, 2017). Sedangkan Spotify merupakan platform online berupa media streaming yang menawarkan bentuk informasi berupa audio,

terdapat jutaan musik, podcast dan audio *book*. Penulis memilih Spotify sebagai media yang diteliti karena memiliki jangkauan yang luas di pasaran media global. Berdasarkan survei MIDiA research, spotify memiliki pangsa pasar sejumlah 31,7 % lebih besar dari media *streaming* lain sehingga memungkinkan jangkauan pendengar/penikmatnya secara luas dan mudah (Tsion Tadesse, 2024).



Gambar 1: Survei MIDiA terhadap pengguna media musik

Kemudahan akses serta banyaknya pengguna media spotify ini akan memperluas jangkauan publik. Sebagaimana podcast “Berbeda Tapi Bersama With Habib Jafar” telah menjangkau publik secara masif. Hal ini dapat dilihat dari pola pengaruh dan pengikutnya di media sosial mencapai jutaan *followers* akan semakin memperluas pengaruh dakwahnya.

Habib Husein Ja’far al Hadar berpendapat bahwa menjangkau umat tidak lagi memadai hanya melalui mimbar keagamaan, melainkan perlu memanfaatkan instrumen yang digemari masyarakat saat ini, yaitu media sosial (Zaman, 2020). Dengan demikian, media menjadi instrumen strategis untuk menyebarkan dialog lintas agama yang mengarahkan masyarakat pada sikap pluralitas dan melahirkan kehidupan sosial yang toleran. Karena realitas yang secara tidak langsung dibentuk oleh media akan mempengaruhi masyarakat pada kehidupan sosialnya.

Sehingga seorang pendakwah ditantang untuk mengemas konten yang dibawakannya dengan menarik tentang beragam isu yang sedang beredar. Kanal podcast Habib Husein Ja’far al Hadar penulis pilih sebagai objek penelitian karena ragam konten yang disajikan memberikan pemahaman yang kompleks terhadap agama; membawa pendengar pada pemikiran dan gagasan yang inklusif dan komprehensif terhadap toleransi beragama.

Kajian tentang analisis terhadap media Habib Husein Ja’far al Hadar sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Sebagaimana penelitian Abdul Wasik dan Gerardette Philips (Wasik & Philips, 2022) yang menjelaskan konsep toleransi beragama pada channel Jeda Nulis melalui perspektif integritas terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dialog yang dilakukan menunjukkan sikap toleransi, dimana antara pembicara dengan lawan bicara tidak dipaksa untuk mengikuti agama satu sama lain melainkan menghadirkan sikap menghargai pendapat. Bagi setiap peserta dialog dituntut memahami ajarannya dengan kompleks agar tidak menjatuhkan dan mengejek satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan (Masfufah, 2019) menganalisis dakwah digital Habib Husein Ja'far al Hadar. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dakwah digital Habib Ja'far berfokus pada penyebaran ajaran Islam sebagai agama yang menjunjung nilai perdamaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang dilakukan Habib Ja'far berusaha menyebarkan Islam sebagai agama damai. Islam mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan, Islam menghendaki penyampaian kebenaran dengan cara yang baik (tidak melalui tindak kekerasan) serta melakukan jihad dengan hal yang sederhana (tidak harus dengan berperang).

Penelitian Azisi, (2023) yang menganalisa peran Habib Ja'far dalam menebar sikap moderasi melalui kanal youtube. Penelitian ini menegaskan bahwa Habib Ja'far memiliki peranan yang krusial dalam menyebarkan moderasi beragama. Selain karena beliau memiliki kedudukan (seorang habib) beliau juga mengemas konten yang dibuatnya dengan kreatif, menyampaikan dengan bahasa santun dan luwes sehingga memberikan ketertarikan sendiri terhadap kalangan muda/millennial. Konten yang disajikan memiliki banyak nilai guna, khususnya bagi perkembangan gerakan moderasi dan toleransi antar umat beragama.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada lima episode podcast Noise Berbeda Tapi Bersama dan menganalisis titik temu antar agama yang dilakukan melalui jalan dialog tersebut hingga menumbuhkan pemahaman yang toleran. Penelitian ini akan menganalisis kajian toleransi beragama yang terdapat pada kanal podcast Habib Husein Ja'far al Hadar. Bagaimana bentuk titik temu ajaran antar agama yang mengantarkan pada pemahaman toleransi beragama? Penelitian ini menjadi kajian yang penting karena menjadi perbendaharaan pengetahuan baik dari kalangan peneliti, akademisi maupun masyarakat pada umumnya untuk mengenal makna toleransi lebih dalam melalui platform media sosial; khususnya pada kanal podcast Habib Husein Ja'far al Hadar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan langkah analisis isi. Ciri khas dari penelitian kualitatif ini adalah dinamisasi objek yang diteliti, karena ia dapat berkembang sewaktu-waktu (Sugiono, 2013). Analisis isi/konten merupakan teknik mengambil kesimpulan terhadap suatu pesan yang dilakukan dengan cara objektif, sistematis dan general. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang dipilih adalah lima episode podcast Habib Husein Ja'far al Hadar. Secara umum, podcast ini berbicara mengenai agama, isu sosial, kultur atau tradisi yang memiliki keunikan dan konotasi yang berbeda. Kemudian pemilihan lima episode sebagai subjek penelitian pada podcast ini didasarkan pada kriteria inklusi berdasarkan tema yang dibahas, yakni merujuk pada pembahasan agama dan kepercayaan. Dari nilai-nilai kelima kepercayaan yang berbeda itu nantinya ditemukan persamaan yang menjadi wadah dan pedoman untuk toleransi beragama.

Langkah-langkah yang penulis ambil untuk melakukan penelitian ini dimulai dengan menemukan rumusan permasalahan yang tengah marak terjadi, yakni intoleransi beragama serta buruknya prasangka terhadap keyakinan/agama lain, kemudian penulis melakukan pembacaan terhadap literatur, baik berupa buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Beberapa artikel penulis dapatkan dari hasil searching "google

scholar" dengan menggunakan keyword "*toleransi beragama pada podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar*" dengan rentang penelitian 5 tahun terakhir (2020-2025).

Hasil penelusuran artikel menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas tentang toleransi beragama dalam kanal podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar, namun penulis memilih beberapa penelitian yang memiliki fokus penelitian yang menggunakan variabel toleransi beragama dan memiliki metodologi analisis yang sama, yakni analisis isi. Pada penelitian ini, penulis menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator pada dialog podcast. Lalu menjabarkannya dengan metode deskriptif, yakni mengembangkan data yang telah ada dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, analisis isi yang dimaksudkan di sini adalah analisis isi deskriptif yang menggambarkan isi pesan dari komunikator secara detail. Desain analisis tersebut bukan dimaksudkan untuk menguji sebuah hipotesa, melainkan untuk menjabarkan karakteristik isi pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Toleransi Beragama

Melalui hasil analisis podcast Berbeda Tapi Bersama yang dibawakan Habib Husein Ja'far Al-Hadar menghasilkan ragam pemaknaan terhadap keberagaman di Indonesia yang mengarah pada praktik toleransi beragama. Pada pembahasan ini telah dianalisis lima episode podcast Berbeda Tapi Bersama. Pertama, Mengenal Teladan Buddha (bersama Biku Zhuan Xiu). Kedua, Mengenal Kepercayaan Hindu di Indonesia (bersama Gusti Ngurah Panji). Ketiga, LDII dan Isu-isu di Sekelilingnya (bersama Aceng Karimullah). Keempat, Mengenal Yahudi di Indonesia (bersama Ezra). Kelima, Mengenal Ajaran Leluhur Kepercayaan Sunda Wiwitan (bersama Dewi Kanti).

Podcast ini disajikan melalui aplikasi spotify dengan durasi audio podcast kurang lebih 40-50 menit. Perbincangan Habib Ja'far dengan satu narasumber di tiap episode membahas beragam topik yang merujuk pada keberagaman di Indonesia yang datang dari agama, budaya, dan tradisi. Nuansa dialog yang interaktif dan humoris dari podcast dapat dipastikan selain menyiarkan wawasan baru, mendongkrak stigma dan salah kaprah antar masyarakat, juga dapat menghibur pendengar dengan humor khas Habib Ja'far dari segala penjuru. Masing-masing podcast, diawali dengan prolog informatif yang menggugah kesadaran ketertarikan pendengar untuk menyimak pembahasan dialog antar agama secara terbuka dan santai.

Dalam salah satu podcast berjudul "*Mengenal Ajaran Leluhur Kepercayaan Sunda Wiwitan*", Habib Ja'far menyampaikan prolog yang juga tertulis di bagian caption podcast.

"Para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan masih terus menghadapi praktik diskriminasi. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang menganut budaya bertoleransi, ada baiknya bila mencerna, mengenal, serta memahami terlebih dahulu apa yang menjadi titik soal tersebut."



Gambar 2: Episode Mengenal Ajaran Leluhur Kepercayaan Sunda Wiwitan (bersama Dewi Kanti)

Prolog episode podcast lain berjudul “Mengenal Teladan Buddha” juga menyampaikan pengantar yang membuat pendengar semakin tertarik dengan apa yang biasanya diyakini oleh masyarakat.

“Buddha adalah entitas yang merupakan bagian dari masyarakat dunia, tapi sering disalahpahami. Karena itu penting untuk ‘duduk’ dengan tokohnya agar kita bisa saling toleransi satu sama lain.”



Gambar 3: Episode Mengenal Teladan Buddha (bersama BIKSU ZHUAN XIU)

Dari dua prolog di atas menyiratkan pesan-pesan berharga mengenai pentingnya mengenali entitas agama supaya mendapat kesepahaman mendasar dan valid bahwa agama-agama di Indonesia merupakan keberagaman yang nyata dan memiliki keyakinan dan kebenarannya masing-masing. Melalui prolog tersebut, Habib Ja'far mengingatkan kepada seluruh masyarakat untuk saling memahami supaya tercapai kepercayaan yang benar antar masyarakat bahwa berbagai agama yang memiliki nilai kebenaran masing-masing.

Habib Ja'far: "Buddha itu kok nggak dakwah sih? Yang keliatan dakwah itu justru agama yang lain, muslim dan kristen aja. Kayak Buddha ini nggak keliatan dakwah, kayak nggak butuh orang tercerahkan, ngga butuh umat, gimana itu, ada ngga konsepnya?"

Biksu Zhuan Xiu: "Saya yakin masing-masing agama punya cara tersendiri untuk mempertahankan atau mengembangkan ajaran. Budhis itu sebenarnya ada, cuma pemahaman budhis tidak seperti ini. Ada suatu kisah, seseorang masuk Buddha karena mendapat pesan dari Buddha bahwa apapun ajaran mereka, ketika Anda lakukan, memberikan manfaat besar, kedamaian bagi dirimu, dan orang banyak. Ketika dilakukan kebencian dalam dirimu bisa hilang, kebijaksanaan dan cinta kasihmu tumbuh, kehadiranmu bermanfaat bagi orang banyak, ikutilah orang itu. Dengan sendirinya setelah orang ini mendengarkan kata-kata yang demikian bijak, tanpa diminta mereka menjadi pengikutnya. Kita berdakwah bukan untuk mencari pengikut tetapi mengajarkan berpikirlah secara benar. Jika kalian mengikuti, ikutilah berdasarkan kesadaran sendiri, bukan karena diajak, ada ketakutan. Ini yang menjadi menarik bagi saya pribadi."

Dialog ini menunjukkan bahwa komunikasi untuk saling mencari tahu memunculkan kesepahaman pengetahuan beragama yang baik dan luhur. Selain itu, pemahaman dari keberagaman yang berbeda juga ditunjukkan nilai dan maknanya yang datang dari praktik spiritual agama dan kepercayaan yang berbeda. Sebagaimana terlihat dari Ja'far dialog Habib Ja'far dengan narasumber dari agama kepercayaan Sunda Wiwitan, Dewi Kanti.

Habib Ja'far: "Jadi yang kemudian disembah?"

Dewi Kanti: "Kalau di Sunda ada Mupusti atau menghormati. Jadi ketika kita melakukan penghormatan kepada semesta, itu kita bukan menuhankan batu, gunung, atau semesta. Tapi kita percaya di tiap ciptaan semesta itu ada "tunggal agung". Satu yang bukan menyendiri, tapi satu yang manunggal dengan ciptaannya dan mempunyai ikatan spiritual juga dengan manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan."

Habib Ja'far: "Nah ini ngingetin gua konsep ukhuwah kalau dalam islam. Ada ukhuwah makhluqiyah yaitu persaudaraan sesama makhluk Tuhan karena kita meyakini seluruh makhluk Tuhan itu suci karena diciptakan oleh Tuhan."

Keterikatan kepada agama apabila dipahami dengan benar merupakan salah satu faktor utama terciptanya toleransi. Menjadi umat beragama yang toleran artinya membolehkan orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri dan menghargai orang lain, dengan menghagai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengandung dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Bentuk keterhubungan makna dengan

praktik antar agama juga ditemukan dalam dialog dengan penganut Hindhu, Gusti Ngurah Panji.

Habib Ja'far: "Untuk sesajen di Bali nih, kan biasanya ada di jalan, di bawah pohon?"

Gusti Ngurah: "Lebih seperti perayaan ulang tahun gitu, jadi kayak pohon sudah memberikan kita buah-buahan, maka saya haturkan kembali. Sebagai ucapan terima kasih. Lebih pada Trihitakarana yakni tiga hubungan harmonis: Tuhan, kemanusiaan, dan alam."

Habib Ja'far: "Maka keren, loh, melihat alam itu subjek-subjek. Bukan subjek-objek. Karena kesalahan kita melihat alam sebagai objek itu menjadi sebab untuk eksploitasi."



Gambar 4: Episode Mengenal Kepercayaan Hindu di Indonesia (bersama Gusti Ngurah Panji)

Mengenai wujud toleransi dari beragam pemaknaan praktik spiritual dan konsep ajaran antar agama, Habib Ja'far juga menggali pandangan terkait keselarasan dengan agama lain sehingga mewujudkan kebermaknaan yang mulia.

Habib Ja'far: "Saya mau menegaskan yang ini nih, Yahudi dan Islam itu sifatnya bertolak belakang, antonim. Saya mau eksplor toleransi terhadap islam?"

Ezra: "Orang itu nggak harus jadi Yahudi Bib untuk kita bicara keselamatan ya. Jadi kalau di Yahudi itu ada Tujuh Hukum Nuh. Di antaranya ketika banjir, Tuhan itu memberi keselamatan kepada Nuh untuk ditaati pada semua orang. Pertama, meyakini kalau Tuhan itu ada, tidak menghujat Tuhan. Tidak boleh membunuh, berzina, mencuri, menyiksa hewan, mendirikan sebuah sistem pengadilan untuk menegakkan hukum sebelumnya. Maka dari itu, dari semua agama, dari ketujuh ini yang mendekati itu muslim."

Habib Ja'far: "Menurut gue ya pelajaran penting kita di podcast ini adalah bahwa Yahudi itu sangat menghormati umat Islam dan agama Yahudi memiliki kedekatan dengan islam."



Gambar 5: Episode Menjadi Penganut Agama Yahudi di Indonesia (bersama Ezra)

Dialog antara Habib Ja'far dan Ezra sebagai penganut agama Yahudi menegaskan bahwa kesadaran akan makna telah memunculkan pemahaman yang akhirnya terkonfirmasi kebenarannya dengan komunikasi yang dialogis. Selain dialog, prolog dan penutup podcast Berbeda Tapi Bersama menjadi inti pembahasan yang mengupayakan toleransi dan inklusivitas tersampaikan kepada pendengar.

"lagi-lagi inti semua agama adalah cinta kasih: cinta kasih kepada Tuhan, sesama manusia, semesta, tumbuhan, alam, dan sebagainya. Itulah yang menjadi titik temu semua agama. Agama mengajarkan tentang cinta dan bagaimana mengekspresikannya, dan agama punya caranya masing-masing. Yang terpenting adalah kita berbeda akan kebenaran tapi kita bersama dalam kebaikan. Kebaikan untuk membangun cinta kepada Tuhan, sesama, dan semesta."

Dari beberapa dialog yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa dialog antar agama memberikan ruang terbuka untuk saling belajar, memahami, dan menerima terhadap perbedaan yang ada. Masing-masing penganut agama dan kepercayaan di Indonesia ditampilkan dalam podcast Berbeda Tapi Bersama menampilkan kesan menarik sebagai praktik untuk pentingnya masyarakat beragama saling terbuka terhadap dialog antar agama yang senantiasa membuka pemahaman bermakna mengenai keberagaman. Pemahaman masyarakat yang ada kalanya keliru atau salah kaprah dari praktik cara beragama antar agama dapat terjawab dengan baik dari dialog yang terbuka.

Keberagamaan sebagai Wujud Toleransi

Berdasarkan dialog podcast Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan beberapa narasumber dari penganut agama dan kepercayaan di Indonesia ditemukan wujud toleransi sebagai nilai dan makna dari praktik beragama. Pemahaman yang timbul dari dialog mengenai ajaran dan praktik spiritual saling menyambung dan mengikat sebagai inspirasi lahirnya dinamika sosial.

Biksu Zhuan Xiu: "Buddha punya ajaran inti, yakni jangan berbuat jahat dan buruk, tambahlah kebajikan, dan sucikan hati dan pikiran. Itulah inti ajaran para Buddha. Kenapa seseorang jangan berbuat jahat? Tambahlah kebajikan, ini maknanya dalam sekali. Ajaran Buddha mengajak manusia untuk demikian."

Habib Ja'far: "Dalam tradisi spiritualitas Islam ada ajaran takholi (menyucikan hati dan pikiran serta hal-hal buruk), tapi ditambah lagi dengan takhalli (menghiasi hati dan pikiran dengan hal-hal baik), dan dengan begitu tajalli (kita akan mendaki menuju Tuhan)."

Ditemukan ketersambungan antar agama Buddha dan Islam melalui dialog Ja'far dengan Biksu Zhuan Xiu saat membincang mengenai ajaran inti masing-masing agama. Pada episode membincang ajaran agama Hindu juga ditemukan ketersambungan yang sama.

Gusti Ngurah: "Ada yang namanya Catur Brata (penyepian) yakni seperti refleksi diri. Pertama, dilakukan dengan "amati geni" (tidak boleh menyalakan api). Saya belajar, bahwa ini seperti meredam ego dari emosi yang ada dalam tubuh, maka itu yang kita redam. Kalau bisa tidak usah dinyalakan api, lebih pada menenangkan diri, refleksi diri.

Habib Ja'far: "Dan sebenarnya tradisi agama-agama ibrahim ini juga ada momen tokohnya itu menyepi. Misalnya, Nabi Musa di Gunung Tursina, Nabi Muhammad di Gua Hiro. Maka, kalau kita nggak pernah sepi, kita nggak pernah merenungkan secara mendalam makna ramai ini apa sih. Jadi Nyepi penting untuk itu ya, refleksi diri. Dalam Islam kita ada sholat. Ada juga Haji yakni dengan meninggalkan pekerjaan selama beberapa hari hingga bulan.

Toleransi juga terwujud saat agama memilih untuk menyesuaikan dan menghormati kultur keberagaman di suatu tempat sehingga dapat tercipta kearifan lokal saat agama dan budaya dapat terjalin saling koheren.

Gusti Ngurah: "Hindu tuh satu. Cuma kami di Indonesia lebih mengikuti Hindu Nusantara menurut budaya yang ada di Indonesia. Jadi Hindu di kami ini mengikuti kultur atau budaya yang ada di Indonesia.

Habib Ja'far: "Tapi ajarannya sama dengan hindu di India."

Gusti Ngurah: "Satu, cuma kami mengaplikasikannya menyesuaikan di mana posisinya berada. Misal, oh ini Hindu Bali, berarti orang Bali. Oh ini Hindu Jawa nih, oh orang jawa. Oh ini Hindu di Kalimantan, Hindu Toraja.

Perbincangan Habib Ja'far dengan berbagai narasumber juga berupaya untuk mencari kebenaran dari anggapan masyarakat yang seringkali menimbulkan stigma bagi agama-agama tertentu.

Habib Ja'far: "Katanya ketika kita salat di Masjid LDII, setelah itu dipel?"

Aceng: "Sangat tidak mungkin. Andaikan dipel, memang jadwalnya ngepel. Mungkin karena orang LDII sangat berhati-hati terhadap najis. Jadi mulai dari tempat wudhu, tempat kamar mandi. Dan harus dipastikan ketika di masjid harus benar-benar suci."

Habib Ja'far: "Seringkali LDII ini terkesan eksklusif, tertutup, nah itu kenapa?"

Aceng: "Mungkin dulu itu terkesan tertutup karena segala kegiatan tidak diekspos. Kita *lillahi ta'ala* saja. Belakangan ini baru terpikir, ini harus terkomunikasikan kepada masyarakat. Dan disebut eksklusif ya mungkin karna kita jarang bergaul. Tapi setelah hari ini kita belajar, engga, ketemu sama siapa saja.



Gambar 6: Episode LDII dan Isu-Isu Di sekelilingnya (bersama Aceng Karimullah)

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dialog podcast Berbeda Tapi Bersama menjadi contoh praktik mewujudkan toleransi beragama. Dialog yang baik dan terbuka menjadi sarana penting untuk saling mengenal, menggali makna untuk menemukan damai, dan mencari jawaban untuk menemukan kebenaran.

PEMBAHASAN

Toleransi Beragama

Podcast Berbeda Tapi Bersama menyajikan obrolan yang menarik mengenai toleransi dan perspektif keberagaman dengan mengundang beberapa tokoh agama. Lima episode podcast dalam pembahasan ini menjabarkan mengenai dialog sebagai praktik toleransi dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dialog antar agama dan kepercayaan mencoba mengenalkan ajaran dan praktik baik agama sekaligus untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari stigma masyarakat karena pemahaman yang masih keliru (Zainuddin, 1998; Arif dkk., 2023; Hasan dkk., 2025).

Slogan podcast "merangkul dan menghargai sudut pandang berbeda" banyak membicarakan penjelasan ringan yang substansif mengenai praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Agama dan aliran kepercayaan di Indonesia dibahas melalui podcast ini dengan perbincangan dua orang narasumber yang bernuansa dialogis, ringan, dan diselengi candaan. Podcast Berbeda Tapi Bersama menghadirkan ulasan informasi maupun pengetahuan praktik keagamaan dan spiritualitas sebagai ruang berekspresi menyuguhkan pesan dan nilai toleransi beragama.

Nilai toleransi beragama dari praktik podcastnya, Habib Ja'far mengajak masyarakat untuk menghargai dan menghormati keyakinan. Dalam hal ini Nur Cholis Madjid memaparkan konsep kesatuan dan ketuhanan terkait upaya menjalankan perbedaan dalam hidup yang salah satunya adalah kesadaran bahwa pada dasarnya manusia hanya percaya kepada satu Tuhan, hanya saja ekspresi dari agama masing-masing itu berbeda (Budhy Munawar-Rachman, 2022).

Podcast ini menghadirkan pemahaman melalui dialog yang santun dan terbuka dengan penganut lintas agama sehingga memunculkan pengakuan dan pemahaman sebagai praktik toleransi beragama. Zuhairi Misrawi menggarisbawahi implementasi sikap toleran, yaitu mengakui perbedaan dan keragaman. Dalam konteks agama-agama dan upaya memahaminya, mengakui keragaman syari'ah sebagai jalan menuju Tuhan, dan mengakui potensi keragaman tafsir atau pemahaman keagamaan, adalah hal yang urgen dalam membangun sikap toleransi antar dan intra umat beragama (Hanafi, 2017).

Mulai dari prolog di setiap episode podcast yang menggambarkan bahwa di tiap masing-masing agama memiliki ciri dan praktik yang berbeda, namun seringkali muncul kesalahpahaman yang belum selesai. Sehingga Habib Ja'far menghadirkan tokoh agama untuk berbincang membahas mengenai isu-isu umum yang berkembang di masyarakat hingga spiritualitas yang diyakini. Hal ini berkenaan dengan pendapat Abdul Wasik bahwa setiap agama itu benar, namun juga tetap memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini kebenaran oleh umatnya. Ini akan mewujudkan sikap inklusif umat beragama dengan terciptanya toleransi beragama yang dilakukan dengan kesadaran penuh (Wasik & Philips, 2022).

Beberapa ajaran dari agama ditemukan keterhubungan makna dan nilai dari praktik yang berbeda. Kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki praktik Mupusti atau menghormati alam semesta di antaranya batu, gunung, laut, dsb, tapi bukan berarti dimaknai sebagai menyembah mereka. Praktik kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki korelasi yang sama dengan Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Habib Ja'far. Islam memiliki konsep ukhuwah makhluqiyah (persaudaraan sesama makhluk Tuhan) di mana konsep ini menyakini bahwa seluruh makhluk Tuhan itu suci sebab diciptakan oleh Tuhan.

Konsep tersebut juga selaras dengan praktik agama Hindhu dari adanya tradisi Sesajen yang umumnya dilakukan sebagai ungkapan terima kasih karena Tuhan melalui alam semesta telah memberikan ketercukupan bagi umat. Dalam konsep Trihitakarana yaitu adanya tiga hubungan harmonis (Tuhan, kemanusiaan, dan alam). Beragamnya konsep yang saling berkaitan mengenai penghargaan manusia kepada Tuhan melalui imbal balik terhadap alam semesta menjadi salah satu upaya melihat alam sebagai subjek utuh yang saling memberi dan menghindarkan dari upaya manusia untuk mengeksploitasi terhadap alam dan lingkungan.

Temuan toleransi beragama dari dialog podcast selaras dengan pendapat Hanafi bahwa konteks agama-agama dan paham keagamaan, mengakui keragaman syari'ah sebagai jalan menuju Tuhan dan mengakui potensi keragaman tafsir atau pemahaman keagamaan adalah hal yang urgen dalam membangun sikap toleransi antar dan intra umat beragama (Hanafi, 2017). Pendapat ini juga berkaitan dengan pendapat Husnul bahwa agama secara

praktik berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur makna dan keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Husnul, 2020). Beragama dalam masyarakat dilakukan dengan intensitas praktik keagamaan yang memberikan rasa keyakinan dan taat beribadah.

Praktik keagamaan ini menjadi hal yang sangat penting dan menentukan terhadap kesalehan sosial. Bahkan praktik keagamaan masyarakat sangat tradisional dalam menafisirkan agama. Dalam konteks ini melalui pemaparan Nurhakim, Durkheim menekankan pentingnya kesatuan dalam sistem agama. Maksudnya unsur-unsur kepercayaan dan praktik saling terkait dan mendukung satu sama lain (Nurhakim dkk., 2024). Bagi Durkheim, agama memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan memberikan kerangka nilai yang bersama-sama diadopsi oleh masyarakat.

Menjadi umat beragama yang toleran artinya membolehkan orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Ajaran ini (toleransi) kemudian dimaknai sebagai sikap keterbukaan dan kelapangan hati dalam menyikapi perbedaan dan lahir dari pribadi yang mulia. Sehingga toleransi dalam mencapai kedamaian mengundang dialog untuk mengkomunikasikan saling pengakuan yang menggambarkan bentuknya yang solid. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi bahwa keterikatan kepada agama apabila dipahami dengan benar merupakan salah satu faktor utama terciptanya toleransi. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental dari prinsip agama, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan (Hanafi, 2017).

Pola komunikasi Habib Ja'far yang komunikatif dan humoris mengindikasikan upaya mendapatkan kesepahaman makna yang koheren. Obrolan yang santai dan mengalir menjadi strategi Habib Ja'far untuk menggambarkan bahwa dialog antar agama mengenai spiritualitas bukan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Melalui dialog tersebut diharapkan dapat dipahami mengenai keragaman dari perbedaan, sehingga lahir sikap menerima mitra dialog dalam perbedaan tanpa harus menyetujui, selama masih berada dalam batas kewajaran (M.Quraish Shihab, 2022).

Ajaran spiritual, nilai, dan makna dapat tergali melalui diskusi yang terbuka bertujuan mengupayakan kerukunan antar umat beragama. Amirullah Syarbini menegaskan tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, di antaranya yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama, mewujudkan stabilitas nasional yang baik, menjunjung dan menyukseskan pembangunan, dan memelihara serta mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama (Amirullah syarbini, 2011).

Keberagamaan sebagai Wujud Toleransi

Berdasarkan dialog mengenai ajaran dan praktik spiritualitas podcast Berbeda Tapi Bersama, Habib Ja'far kembali menggugah keyakinan keberagamaan di Indonesia menciptakan ikatan yang kuat dan dinamis. Sebagaimana dalam obrolan dengan penganut agama Buddha, Biksu Zhuan Xiu mengenai konsep ajaran inti untuk berbuat kebaikan, menyucikan hati dan pikiran, dan larangan berbuat kejahatan memiliki persamaan konsep dalam tradisi spiritualitas Islam. Islam memiliki konsep berbuat kebaikan dengan menyucikan hati dan pikiran sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu takhalli, takhalli, dan

tajalli yang inti ajarannya sama dengan Buddha. Persamaan lainnya juga ditemukan antara agama Bali dan Islam dalam konsep ibadah sebagai salah satu upaya untuk merefleksikan diri. Sebagaimana dalam sejarah para nabi melakukan nyepi untuk perenungan secara mendalam dari kendali diri dan pendekatan kepada Tuhan.

Temuan ini memiliki keterhubungan dalam memaknai agama telah memberikan *feeling for transcendent* sebagai suatu identitas spiritual (*spiritual identity*) dan suatu cara yang berbeda untuk mengamati yang lain (Waiton, 1988). Oleh karena itu, agama lintas berbagi persamaan hanya ada ketika secara diferensial dihubungkan dengan agama lain. Toleransi dan keberagaman terbentuk juga dari penyesuaian dan adaptasi agama dan tradisi yang membentuk kearifan lokal (Dhani, 2023). Sebagaimana dalam praktik ibadah agama Hindhu sangat dekat dengan tradisi dan budaya Indonesia dengan adanya penyesuaian kultur budaya yang ada. Keterhubungan dinamika ini mewujudkan toleransi beragama menjadi penentu keharmonisan masyarakat sehingga hubungan sosial dapat tercipta dinamis antar individu maupun kelompok masyarakat (Wahyu Setyorini, 2020).

Hal ini menandakan bahwa keberagaman pada dasarnya bermula dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang didapatkan dalam perjalanan kehidupan yang memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya (Mawardi, 2024). Keniscayaan terhadap keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai kenyataan multikulturalisme berakibat pada memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat yang beragam. Kuatnya multikultural dapat memotivasi orang untuk melakukan dekonstruksi terhadap keberagamaannya agar dapat menerima kenyataan plural (Dan & Dalam, 2016).

Akan tetapi, anggapan masyarakat mengenali agama atau keyakinan lain dapat memicu intoleransi yang datang dari salah kaprahnya memahami aturan masing-masing yang berbeda. Sebagaimana Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dipahami oleh beberapa yang lain sebagai organisasi Islam yang eksklusif dan terkesan tertutup dengan non LDII. Habib Husein melalui dialog podcast bersama penganut LDII, Aceng Karimullah mencoba menemukan informasi yang valid atas beberapa hal yang juga dipertanyakan oleh masyarakat umum.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhajir darwis bahwa pada dasarnya agama dalam perilaku umatnya perlu memiliki *deep insight* yakni hati nurani kemanusiaan yang paling dalam (Darwis dkk., 2024). Akan tetapi, permasalahan yang masih banyak terjadi adalah keberadaan agama menjadi variabel penyebab munculnya beragam rintangan komunikasi antar sesama manusia dalam melakukan interaksi sosial. Ketidakmampuan umat beragama mengakui ragam perbedaan cenderung mendorong sikap dan perilaku individual dan sosial melakukan pembenaran terhadap kepentingan keyakinan keagamaannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan umat agama lain (M. Amin Abdullah, t.t.). Kurangnya sikap toleransi terhadap sesama umat beragama justru berakibat pada melemahnya kesadaran akan keberagaman sehingga menjadi pemicu konflik agama (Rambe, 2025).

Berkaitan pula dengan pemikiran Erich Fromm yakni Modus Eksistensi (memiliki) yang menjadikan keberagaman menjadi personal dan dogmatis sebab tidak memberikan peluang untuk memberdayakan secara terbuka eksistensi dari keyakinan agama itu (Ariana,

2022). Sebab demikian, agama seharusnya tidak berhenti pada pemahaman dirinya, tetapi perlu didialogkan dengan keberagaman orang lain (Wibisono, t.t.). Pada hakikatnya, umat beragama tidak dapat menghindari kenyataan bahwa mereka perlu berinteraksi dengan kelompok berbeda agama, bukan hanya dengan komunitasnya sendiri. Upaya menumbuhkan toleransi bertujuan mempertahankan keharmonisan sosial serta menghindarkan masyarakat dari pertentangan ideologis dan fisik antar pemeluk agama. Oleh karena itu, kebebasan beragama dianggap sebagai tanggung jawab bersama dari semua pihak (Yusdani, 2011).

Secara keseluruhan dari beberapa episode podcast yang dianalisis, Habib Ja'far telah mendorong dialog antar agama untuk mengenalkan, menggali informasi dan edukasi mengenai keberagaman di Indonesia. Kepercayaan yang berbeda menghantarkan pada rasa saling memahami dari silaturahmi dengan melakukan dialog yang terbuka. Pengenalan antar agama membuka ruang-ruang kebersamaan terjalin dalam perbedaan dan keragaman yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti perjumpaan titik temu nilai-nilai antar agama lewat dialog lintas iman yang dikemas dalam podcast Berbeda Tapi Bersama karya Habib Husein Ja'far al Hadar. Perbincangan melalui podcast yang disebar melalui media sosial menjadi wadah bagi publik untuk referensi edukasi bahwa dialog antar umat berbeda agama dapat menumbuhkan nilai dan praktik toleransi beragama. Hadirnya podcast Berbeda Tapi Bersama menggiring publik memahami kontekstualisasi nilai beragama yang terhubung pada pertalian antar umat yang berbeda. Agama dan kepercayaan yang beragam juga terangkai dalam kultur dan tradisi yang mewujud pada kearifan lokal khas Indonesia yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang hakikatnya sama meskipun dalam praktik yang berbeda.

Penelitian ini juga bermaksud menegaskan kembali bahwa analisis isi yang mengungkap nilai keberagaman dalam podcast Ja'far dapat mempropaganda dialog antar umat beragama dan toleransi. Lima episode podcast Berbeda Tapi Bersama yang dibahas dalam penelitian ini menghadirkan poin-poin krusial mengenai perwujudan toleransi beragama melalui dialog santai dan interaktif. Melalui kanal podcast, nilai toleransi ditampilkan dalam praktik keberagaman umat dengan sikap saling terbuka untuk berdialog, edukasi kolektif, dan menjunjung kemanusiaan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi analisis lebih mendalam dan belum mencoba mengukur sampel untuk mengeksplorasi interpretasi banyak orang. Maka dari itu, penelitian lanjutan dapat diperlukan untuk mengeksplorasi interpretasi banyak orang yang beragam untuk mengedukasi toleransi beragama melalui platform media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Alvin Afif Muhtar, M. R. (2023). Media dalam Kehidupan Masyarakat. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 4(3), 2976–2985.
- Amirullah syarbini. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Quantra.
- Arbi, A. F. (t.t.). *Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial : Tinjauan Sosiologis*. 1(2023), 1153–1170.

- Ariana, K. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat dan Relevansinya Terhadap Pluralisme Agama pada Masyarakat Kota Tangerang. *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(1), 1-16.
- Arif, M., Aziz, M. K. N. bin A., Harun, M., & Ma`arif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Azisi, A. M. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *Empirisma*, 32(1).
- Budhy Munawar-Rachman. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid* (MT. R. Mochamad Ziaul Haq, Ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dan, P., & Dalam, M. (2016). *Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama*. 9(1), 15-23.
- Darwis, M., Agustawan, R., Ramadhan, W. S., & Dwi, A. (2024). *Agama dan Kemanusiaan: Studi Literatur Perspektif Islam*. 8, 27368-27374.
- Dhani, A. (2023). *Religious Tolerance Base on Local Wisdom in Indonesia*. 1(01), 12-19.
- Estuningtyas, R. D., & Chaldun, U. I. (2024). *Interfaith Dialogue And Peacebuilding : Lessons From Islamic Traditions Dialog Antara Agama Dan Pembangunan Perdamaian : Pelajaran*. 1(3), 132-142.
- Fadilah, Efi, Pandan Yudhapramesti, and N. A. (2017). Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90-104.
- Firdausi, P. N. (2024). Habituasi Toleransi Beragama Santri sebagai Jalan Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(2), 97-110.
- Hanafi, I. (2017). Rekonstruksi Makna Toleransi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Hasan, M. S. (2019). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (A. A, Ed.). CV. Kanada Media. <https://digilib.stituwjombang.ac.id/147/>
- Hasan, M. S. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasan, M. S., Sintasari, B., & Mujahidin, M. (2025). Integration of Spiritual and Cognitive Dimensions in Hadith Learning Jala'ul Afkar. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2049>
- Husnul, H. K. (2020). Perkembangan Keberagamaan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*.
- M. Amin Abdullah. (t.t.). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan*. CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Masfufah, A. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far al Hadar. *Dakwah*, 20(2), 252-260.
- Mawardi, K. (2024). *Dynamics of Multiculturalism and Religious Pluralism: Strategies for Building Social Cohesion in Indonesia*. 3(1), 45-62.
- M.Quraish Shihab. (2022). *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman* (1 ed.). Penerbit Lentera Hati.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidipliner*, 2, No.1, 50-61.

- Rambe, K. F. (2025). *Kajian Toleransi Beragama: Landasan Etis Memanajemen Konflik dan Ekstremisme*. 1(4), 202–216.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tsion Tadesse. (2024). *No Title*.
- Wahyu Setyorini, M. T. Y. (2020). *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar) Wahyu Setyorini 13040254044 (Prodi S-1 PPKn , FISH UNESA) riniayuk90@gmail.com Muhammad Turhan Yani. 08(1995), 1078–1093*.
- Waiton, C. (1988). *The Moral Manajer*. Ballinger.
- Wasik, A., & Philips, G. (2022). *Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka pada Channel Youtube Jeda Nulis*. 1(1), 1–12.
- Wibisono, M. Y. (t.t.). *Agama , Kekerasan Dan Pluralisme*. 9, 187–214.
- Yusdani. (2011). *Kebebasan Beragama Perspektik Hak Asasi Manusia. Al-Mawarid, XI(2)*.
- Zainuddin, M. (1998). *Pluralisme Dan Dialog Antarumat Beragama*. 37–58.
- Zaman, A. R. B. (2020). *Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar. OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 350–357*.